

REVITALISASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM  
PENGEMBANGAN KOMPETENSI  
DAN KETRAMPILAN HIDUP  
(Menuju Gerbang Knowledge  
Age)

*by* Ridwan Ridwan

---

**Submission date:** 08-Nov-2021 02:57AM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1696514549

**File name:** Artikel\_Forijati,\_RIDWAN.pdf (305.75K)

**Word count:** 3509

**Character count:** 23589

**REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN  
KOMPETENSI DAN KETRAMPILAN HIDUP**  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)

**Rr. Forijati<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>2</sup> PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: [forijati@unpkediri.ac.id](mailto:forijati@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [ridwan@unpkediri.ac.id](mailto:ridwan@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Pengaruh globalisasi meskipun bukan hal yang baru, namun harus diakui membawa dinamika yang paling strategis dan juga membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Derasnya arus globalisasi dari dunia manapun, membuat generasi muda mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter bangsa yang dapat membentengi dari pengaruh negatif. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan yang semakin ketat. Membangun karakter tidaklah mudah, karena bagaimanapun juga generasi muda adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Mengacu pada pentingnya pendidikan karakter bangsa, maka diperlukan revitalisasi melalui proses yang berkesinambungan sehingga generasi muda dapat mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup yang dibutuhkan. Revitalisasi pendidikan karakter juga dapat dimulai dengan membenahi pendidikan seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada bangsa Indonesia adalah nilai-nilai karakter yang telah dimiliki oleh masyarakat melalui proses internalisasi.

**Kata kunci** : revitalisasi, karakter, kompetensi, ketrampilan hidup.

13

**PENDAHULUAN**

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Hal ini sering disebut dengan pendidikan di "abad pengetahuan" (*knowledge age*) atau abad 21. Apapun namanya, dalam era informasi, jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi faktor dalam hubungan antar manusia atau antar lembaga usaha, sehingga jagad ini menjadi suatu dusun semesta atau "*Global village*". Sehingga sering kita dengar istilah "jarak sudah mati" atau "*distance is dead*" makin lama makin nyata kebenarannya. Dibiidang ekonomi, globalisasi telah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat kita,

25

16

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

mulai dari barang dan jasa sampai dengan produk-produk sekuritas keuangan. Dengan globalisasi ekonomi, keluar masuknya produk asing menjadi sangat mudah sehingga banyak mengancam produk dalam negeri. Pendirian perusahaan-perusahaan multinasional serta mekanisme perdagangan sekuritas bursa saham berbasis ICT sangat memungkinkan masuknya kompetitor bagi pemodal dan entrepreneur dalam negeri.

Abad pengetahuan (*knowledge age*) merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad pengetahuan adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1990) ada sepuluh kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu: (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang (5) dari sentralisasi ke disentralisasi (6) dari bantuan institusi ke bantuan diri (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris (8) dari hirarki-hierarki ke penjarangan (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari/atau ke pilihan majemuk

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan strategi dan metode pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Isu Globalisasi Pendidikan**

Ukuran peningkatan dalam dunia pendidikan erat hubungannya terhadap ukuran yang dipakai pada penelitian di dunia. Peningkatan kualitas pendidikan dasar, menengah dan tinggi akan berpengaruh pada ukuran Indeks Pembangunan Manusia (HDI), *Millenium Development Goals* (MDG's), dan Pendidikan Untuk Semua (EFA). Oleh karena itu, kita mengkaitkan pendidikan dengan berbagai bidang, karena pendidikan itu jadi akarnya. Untuk melihat kualitas pendidikan, kita dapat melihat posisi kita diantara negara-negara di dunia. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada **Human Development Report 2016** mencatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2015 berada di peringkat 113, turun dari posisi 110 di 2014. Dengan komitmen negara kita tentang anggaran pendidikan sebesar 20% (UUD 1945 pasal 31 ayat 4) diharapkan pengelolaan anggaran dilakukan secara efektif guna peningkatan kualitas pendidikan yang dimaksud.

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional yaitu agar manusia dan bangsa Indonesia tetap *survive* dalam masyarakat global. Keberhasilan dalam memasuki abad pengetahuan diperlukan keyakinan terhadap nilai dan karakter yang secara legal formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tidak bisa dipungkiri pendidikan karakter memang sangat urgen bagi bangsa Indonesia, terutama untuk mempersiapkan generasi muda sebagai para calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak para generasi abad 21 yang tidak hanya "pintar" logikanya, akan tetapi juga mewarisi karakter bangsa yang luhur. Untuk itulah revitalisasi pendidikan karakter menjadi sebuah program yang sangat penting.

Dalam mengatasi pendidikan sebagaimana tersebut di atas pemerintah berusaha merevitalisasi pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum 2013 di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sebagai instrumen untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan berusaha mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter. Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (insight), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru

### **Kurikulum 2013 : Upaya Merevitalisasi Pendidikan Karakter**

Mewujudkan sebuah keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia memang tidak mudah, sehingga dibutuhkan kerja keras dan komitmen yang tinggi serta kerjasama dari berbagai elemen bangsa. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara *holistic* dan terintegrasi. Untuk itu pendidikan karakter tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah.

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

Masyarakat perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Untuk memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. Mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak maupun elektronik yang turut berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Melalui implementasi kurikulum 2013 inilah diharapkan Indonesia mampu mewujudkan generasi emas pada tahun 2045. Generasi emas yang diharapkan adalah generasi yang cerdas, generasi yang memiliki pola pikir *solutif-nondestruktif, cost effectiveness* (biaya sosial, politik, dan ekonomi) dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan persoalan, serta selalu berpegang pada pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat. Pendidikan karakter merupakan pemberian pandangan terhadap berbagai hal mengenai nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong dan lain-lainnya. Maka sesuai dengan wacana kurikulum 2013 yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua pelajaran di sekolah. Setiap guru mata pelajaran harus mampu memberikan pesan moral dari masing-masing materi yang disampaikan kepada siswa semuanya harus mampu membawa siswa kepada pesan moral. Dimana sebelumnya pesan moral hanya diperoleh pada pelajaran agama dan budi pekerti.

Tak dapat di sangkal, guru/dosen merupakan sosok yang penting yang mengawal kurikulum 2013 dan mengawal perubahan di abad pengetahuan. Seorang guru/dosen harus berfikir jauh ke depan dan tidak terbelenggu oleh masa lalu. Seperti yang pernah diuraikan oleh Rheyndal Kasali, untuk pertama kalinya dunia kerja dan sekolah di penuhi oleh

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

empat generasi sekaligus yaitu : generasi kertas-pensil, generasi komputer, generasi internet, dan generasi telepon pintar. Generasi kertas pensil mewakili generasi tua dengan istilah “tulis dan temui saya”, generasi kedua adalah generasi komputer “telpon saja” dan generasi ketiga adalah generasi internet “kirim via surel, tetapi generasi terbaru mengatakan “cukup SMS saja”. Yang tua rapat dengan perjalanan dinas, yang muda cukup dengan memakai *skype* (Rheynald Kasali, 2013). Lebih lanjut dikatakan bahwa generasi kertas bersekolah dalam sistem linier terpisah pisah antar subyek, sedangkan kaum muda belajar integratif, lingkungan dinamis, bersenang-senang dan multitasking.

Paul Stoltz yang menulis buku *Adversity Quotient* mengungkapkan, ada 3 manusia dalam menghadapi abad perubahan ini. Dan buku itu diberi sub judul: *Turning obstacles into opportunities*. Bagi sebagian orang, rintangan adalah pintu yang tertutup. Tapi pada tipe manusia lain, ditemukan kemampuan mengubah kesulitan menjadi sebuah kesempatan, bahkan kesejahteraan dan jalan keluar. Manusia tipe pertama adalah *quitters*, yang selalu melihat perubahan sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan. Mereka bahkan sudah berhenti sebelum memulai. Maka jangankan menjadi pemenang, kalau menjadi pemimpin, orang-orang ini hanya bisa menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain. Ia menjadi benih bagi munculnya perilaku proteksi diri yang berlebihan. Dalam konteks yang lebih luas, kalau dipercaya sebagai pemimpin perusahaan atau pemimpin negara, mereka hanya menjalankan prinsip *play to not lose*. *Quitters* senang menyalahkan situasi atas kegagalan hidupnya dan abai melihat potensi besar yang dimiliki. Mereka tak berani mengambil risiko, bermain aman, dan tak berani menghadapi tantangan-tantangan baru yang menuntut keberanian.

Tipe kedua adalah *campers*. Meski berani memulai dan pada awal perjalanan terlihat bersemangat, *campers* ternyata bukan pejuang sejati. Ibarat orang yang kuliah di perguruan tinggi, mereka hanya semangat membentuk prestasi, tetapi berhenti belajar setelah mendapatkan ijazah. Sebagai pendaki gunung, mereka hanya mendaki mencari *spot* yang

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

bagus untuk berkemah atau bahkan untuk sekedar *selfie*. Di situ mereka berhenti dan merasa sudah cukup. Mereka menggunakan seluruh energi besar yang masih dimiliki untuk memelihara status *quo*. Akibatnya mereka tak pernah mencapai potensi penuh yang dimilikinya. Ini berbeda besar dengan manusia tipe *climbers* yang mempunyai semangat dan perjuangan yang tiada hentinya. Mungkin itulah yang membedakan antara pengemudi motor besar dengan pengemudi sepeda motor biasa. Yang satu *enjoy the riding*, yang satunya sampai pada tempat tujuan (*destinasi*) (Rhenald Kasali, 2013). Bagi orang yang hanya memikirkan destinasi, perjalanan yang padat dan jauh sungguh menjemukan dan melelahkan, sementara bagi penikmat berkendara, perjalanan itu sendirilah sumber kenikmatannya. Bagi *quitters* atau *campers*, capai itu berarti fisiknya letih, sedangkan bagi *climbers*, capai fisik itu bukan masalah. Ia tahu persis ada dua jenis capai: capai fisik dan capai mental. Kalau hanya fisik saja, itu bukan capai, bukanlah rintangan. Sekarang, di era yang penuh kesempatan dan persaingan ini, mari kita evaluasi diri masing-masing. Apakah kita ini *quitters*, *campers* atau *climbers*?

### **Ketrampilan Hidup (*Live skills*) dalam Kurikulum 2013**

Pendidikan juga merupakan isu sepanjang jaman. Pendidikan adalah sebuah proses di mana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Di masa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan "masa depan" yang diketahui oleh generasi yang lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam "pengalihan tongkat estafet" semata. Di zaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi seperti dulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup lagi di-visi-kan dan di-strategi-kan seperti di masa lalu. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia kelas dunia, diperkenalkan konsep "Kurikulum Berbasis Kompetensi" dan konsep "*Live skills Education*". *Live skills* atau yang disebut dengan kecakapan atau ketrampilan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seorang anak untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar



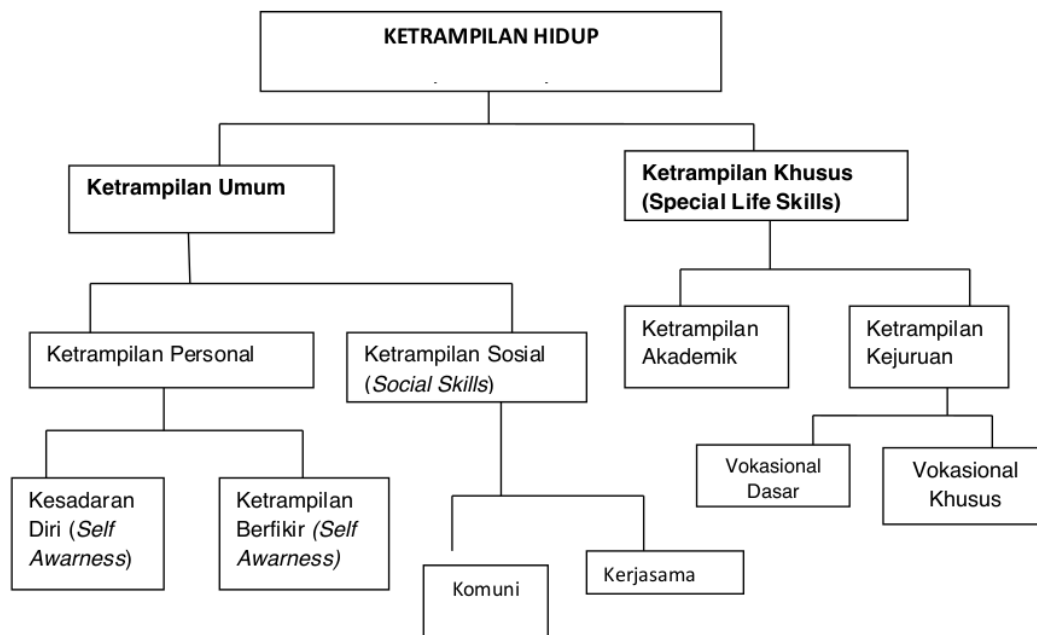
**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2007). Life skills juga merupakan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupannya (Brolin, 1989)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup. Dalam pandangan Kendall dan Marzano (1997), kecakapan hidup merupakan diskripsi seperangkat kategori pengetahuan yang bersifat lintas isi atau kemampuan yang dipandang penting dan dapat digunakan untuk dunia kerja. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dituntut memiliki secara sekaligus 4 jenis kecakapan hidup yaitu: (1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skills*), (2) Kecakapan Sosial (*Sosial Skills*), (3) Kecakapan Akademik (*Akademik Skills*). (4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*). Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *live skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan). 2) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja). 3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna). 3) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). Dalam tataran operasional, pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga negara.

Konsep kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasi masalah itu (Dakir, 2004). Secara khusus pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.



Gambar 1. Skema Ketrampilan Hidup (Life Skills)

Ketrampilan personal yang terdiri dari kesadaran diri sendiri (self awareness) merupakan kecakapan mengenai diri serta penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Ketrampilan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan mengenai dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Ketrampilan sosial terdiri dari ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Seringkali dalam kehidupan nyata komunikasi lisan tidaklah mudah dilakukan, seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isi dari materi yang diucapkan, akan tetapi cara penyampaian yang kurang berkenan. Dalam hal ini diperlukan ketrampilan berkomunikasi dengan tata bahasa yang mudah dipahami. Ketrampilan kerjasama merupakan suatu kebutuhan yang penting karena kerjasama terutama dalam team

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

work diperlukan saling pengertian (tepo sliro) antara yang satu dan yang lain.

Ketrampilan Khusus (Special Life skills/SLS) merupakan ketrampilan akademik dan vocational. Ketrampilan akademik sering disebut juga dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir secara ilmiah yang merupakan pengembangan keilmuan. Kecakapan vocational baik vokasional dasar yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Mapun vokasional khusus yaitu apabila mereka akan menekuni pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Menurut *World Health Organisation* (WHO) mengkatagorikan *live skills* dalam tiga komponen yaitu : 1) Ketrampilan berfikir kritis yaitu membuat keputusan termasuk memecahkan masalah. Seseorang harus mempunyai ketrampilan untuk mengevaluasi konsekuensi masa depan atas tindakannya dan tindakan orang lain terhadapnya saat ini. Mereka perlu untuk menentukan alternatif pemecahan masalah dan menganalisis pengaruh dan nilai nilai mereka dan bagi nilai orang orang disekitar mereka. 2) Ketrampilan interpersonal/ komunikasi termasuk komunikasi verbal dan non verbal. Menumbuhkan rasa empati yang merupakan kemampuan untuk mendengar dan mengerti kebutuhan orang lain, kerjasama tim dan lain lain. Pengembangan ketrampilan ini memberikan kemampuan bagi anak untuk beradaptasi dengan masyarakat dan juga norma norma yang berlaku di masyarakat. 3) Ketrampilan penanganan (*coping*) dan manajemen diri sehingga seseorang akan mampu membuat perubahan dan mempengaruhi perubahan itu.

Kurikulum 2013 berorientasi mencetak lulusan yang kreatif. Peserta didik dibiasakan bekerja dalam jejaring melalui collaborative learning. Tujuan orientasi kurikulum 2013 adalah terwujudnya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Adapun kompetensi lulusan merupakan kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati. Inti dari pengembangan kurikulum 2013 adalah pada upaya penyederhanaan dan

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

*tematik-integratif*. Titik beratnya, bertujuan mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan konservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Kurikulum juga harus berorientasi mutu lulusan dan dijabarkan dalam bahan ajar. Keterkaitan antar materi dalam pelajaran sangat penting dalam penyusunan kurikulum. Yang di bangun dalam kurikulum 2013 adalah “segitiga yang utuh” seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Nuh bahwa wujud dari segitiga utuh tersebut adalah kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik dan bersifat mengikat.

Program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu tingkat sekolah (institusi pendidikan). Kegiatan ko-kurikuler merupakan bagian integral kegiatan belajar mengajar (kurikuler) yang berfungsi sebagai pendukung dan pengayaan kurikulum untuk pembinaan *live skills* yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Program ekstra kurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Antara kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstra kurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan kurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi peserta didik mencapai tarap maksimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam membentuk karakter bangsa dan dalam skala global, pendidikan harus mengakomodasi nilai-nilai universal sebagai kerangka acuan global dengan tetap menjadikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai filternya. Untuk memperkuat karakter bangsa, kurikulum 2013 menekankan pada integrasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Anak-anak yang berhasil adalah anak-anak yang memiliki *live skills* dan bangsa yang menang

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Ketrampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

adalah bangsa yang mempunyai ketrampilan untuk hidup dan cara berfikir sehat. Negara kita ini membutuhkan guru/dosen yang bukan hanya sebagai pengajar yang sekedar memindahkan isi buku melainkan guru/dosen sebagai pendidik. Kita tidak dapat memaksakan baju kita untuk di pakai orang lain akan tetapi membantu setiap orang untuk membuat bajunya sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Berubah (*becoming*) jauh lebih baik daripada memiliki sesuai (*being*), diperlukan suatu ketrampilan hidup untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 bergantung pada kemampuan guru/dosen dalam menemukan nilai nilai karakter yang terkandung dalam materi dan menginternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

### **Saran**

Sudah saatnya guru/dosen juga mengajarkan *live skills* bukan hanya *soft skills* dan *hard skills*. Guru/Dosen diharapkan tidak hanya bercerita tentang kehidupan (*konteks*) yang dialami anak didik. Namun, lebih dari itu, mereka aktif menggunakan segala macam alat peraga. Bagi mereka, memori tak hanya ada di kepala tapi juga ada di seluruh tubuh manusia. Memori manusia atau yang disebut dengan *myelin* adalah merupakan lokomotif penggerak (*muscle memory*). Di dalam Ilmu Manajemen, *myelin* adalah faktor pembentuk harta tak kelihatan (*intangibles*) yang sangat vital. Sebagai contoh adalah bahasa tubuh, *gestures*, kepercayaan, empati, ketrampilan, disiplin diri dan sebagainya. Hal inilah yang perlu di ajarkan pada peserta didik. Sehingga mereka tidak hanya bisa mencetak juara Olimpiade Sains, Matematika atau yang lainnya tetapi mereka juga mampu membuat generasi muda menjadi inovator, kreator, entrepreneur, CEO besar dan generasi muda yang mempunyai ketrampilan hidup yang kapable.

**Rr. Forijati, Ridwan**

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup  
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

## REFERENSI

Aburdene, Patricia & John Naisbitt, 1990, *Megatrends 2000*, Jakarta, Binarupa Aksara.

Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Rhineka Cipta.

Depdiknas, 2007, *Konsep pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

D.R. Brolin, 1989, *Life Centered Career Education : A Competency Based Approach*, Reston, VA: The Council For Exceptional Children.

Kasali, Rhenald, 2012, *Wirausaha Muda Mandiri, Buku 2*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Kasali Rhenald, 2013, *Ketika satu pintu tertutup*, Sindo 10 Oktober 2013, diakses 23 Oktober 2017.

Kendall, John S dan Marzano, Robert J. 1997. *Content Knowledge: A Compedium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. Aurora, Colorado, USA: Mc REL Mid Continent Regional Educational Laboratory; Alexandria, Virginia, USA: ASCD.

Maskawih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Trilling and Hood P, 1999, *Learning, Technology and Education Reform in The Knowledge Age*, USA, Education Technology.

# REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN KETRAMPILAN HIDUP (Menuju Gerbang Knowledge Age)

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [www.coursehero.com](http://www.coursehero.com) 1%  
Internet Source

2 [lpmpsumbarfpmp.wordpress.com](http://lpmpsumbarfpmp.wordpress.com) 1%  
Internet Source

3 Submitted to IAIN Pekalongan 1%  
Student Paper

4 [www.padamu.net](http://www.padamu.net) 1%  
Internet Source

5 [ratnamamina.wordpress.com](http://ratnamamina.wordpress.com) 1%  
Internet Source

6 [elibrary.almaata.ac.id](http://elibrary.almaata.ac.id) 1%  
Internet Source

7 [jogjasapto.blogspot.com](http://jogjasapto.blogspot.com) 1%  
Internet Source

8 [yeni-asmara.blogspot.com](http://yeni-asmara.blogspot.com) 1%  
Internet Source

[pealtwo.wordpress.com](http://pealtwo.wordpress.com)

9	Internet Source	1 %
10	library.fip.uny.ac.id Internet Source	1 %
11	bahar-putra.blogspot.com Internet Source	1 %
12	penulisperubahan.com Internet Source	1 %
13	Muhammad Aji Nugroho. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	1 %
14	123dok.com Internet Source	1 %
15	www.neliti.com Internet Source	1 %
16	journal.stkipgtritenggalek.ac.id Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
18	e-journal.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1 %

iopscience.iop.org



19

Internet Source

&lt;1 %

20

[jppipa.unram.ac.id](http://jppipa.unram.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

21

[bambang santoso.wordpress.com](http://bambang santoso.wordpress.com)

Internet Source

&lt;1 %

22

Kuni Nadliroh, Elsanda Merita Indrawati.  
"Rancang Bangun Kendali Perangkat  
Elektronik Dan Monitoring Daya Listrik  
Berbasis Bluetooth", Jurnal Mesin Nusantara,  
2020

Publication

&lt;1 %

23

[issuu.com](http://issuu.com)

Internet Source

&lt;1 %

24

[pengembara9ilmu.blogspot.com](http://pengembara9ilmu.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

25

Forijati Forijati, Ridwan Ridwan. "Analisis  
Marketing Mix dalam Meningkatkan Jumlah  
Pembeli Ayam Geprek Mbok Moro Kota  
Kediri", Efektor, 2020

Publication

&lt;1 %

26

[repositori.usu.ac.id](http://repositori.usu.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

27

[repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

28	steemit.com Internet Source	<1 %
29	tugaskuliah15.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	kunt34.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	St. Jumaeda. "IMPLEMENTASI STANDAR PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM 2013", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018 Publication	<1 %

Exclude quotes  Off

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

# REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN KETRAMPILAN HIDUP (Menuju Gerbang Knowledge Age)

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---